

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan mujahadah dalam menunjang aktualisasi nilai tasawuf

1. Kegiatan Mujahadah

Istilah mujahadah berasal dari kata Arab *jihad* (*jahada-yujahidu jihan*), yang secara bahasa memiliki arti mengerahkan seluruh kemampuan dan usaha dengan sungguh-sungguh demi meraih kebaikan⁵⁹, dan Dalam pengertian terminologis, mujahadah adalah tindakan mencurahkan segala kemampuan dan bekerja dengan tekun untuk meraih kebaikan yang menjadi tujuan.⁶⁰

Pada kajian Albani terdapat teori yang dikemukakan oleh Said Hawwa bahwa mujahadah itu seperti perjalanan jiwa manusia untuk mendekat kepada Allah. Dalam perjalanan ini, ada beberapa hal penting yang jadi dasarnya. Yang pertama adalah percaya kepada Allah dan mengakui bahwa Muhammad adalah utusan-Nya. Mengucapkan kalimat syahadat dengan benar adalah awal dari mujahadah, dan ini akan menuntun seseorang menuju petunjuk dari Allah. Yang kedua adalah melakukan kewajiban-kewajiban agama yang sudah ditentukan waktunya, seperti salat, puasa, zakat, haji kalau mampu, dan bergaul dengan orang lain sesuai ajaran Islam. Contohnya, saling mengunjungi dan berbuat baik kepada orang tua.⁶¹

⁵⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua), (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 414.

⁶⁰ Rohimin, *Jihad*, (Jakarta: Erlangga, 2006). h. 17.

⁶¹ Muhammad Albani, *Agar Hati Tak Mati Berkali kali*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, Jumadats Tsaniyah, 2011), h. 72-74

Di tahap ini juga penting untuk memperhatikan sopan santun dalam menggunakan waktu. Misalnya, bagaimana seharusnya kita di pagi hari, sore hari, saat bepergian, makan minum, ketika ada musibah, dan juga bagaimana cara menahan diri dari hal-hal yang haram dan makruh. Yang ketiga adalah melakukan ibadah-ibadah sunah secara rutin, seperti salat sunah, puasa sunah, berdoa, membaca Al-Qur'an, salat malam (tahajud), dan berzikir. Tahap keempat dari mujahadah adalah sesuatu yang disebut rukun mujahadah.⁶² Sesuai dengan penjelasan di atas kegiatan Mujahadah di Pondok Pesantren Binaul Ummah Ploso termasuk pada tahap ketiga di kategorikan ibadah-ibadah sunnah yang dilakukan secara rutin yaitu setiap Malam Jumat, mulai dari pukul 19:30 hingga 21:00 WIB. Kegiatan ini dibagi dalam empat minggu setiap bulannya, dengan jenis ibadah dan fokus yang berbeda namun tetap dipimpin oleh pembicara yang sama, yaitu Bapak KH. Ihsanuddin Muslim, Lc., M.Pd.I. Berikut beberapa kegiatan mujahadah yang dilaksanakan di pondok pesantren bina'ul ummah:

a. Zikir

Bapak KH. Ihsanuddin Muslim, Lc., M.Pd.I. menjelaskan tentang dzikir yang dibaca dalam setiap pelaksanaan mujahadah:

"Di dalam mujahadah kita ini, ada berbagai dzikir yang kita baca. Ada dzikir baca Al-Qur'an, seperti Surah Yasin yang kita baca bersama. Kemudian, ada juga dzikir sholawat, yang sangat penting untuk menumbuhkan kecintaan kita kepada Rasulullah SAW. Khusus untuk thoriqoh (jalan spiritual) yang saya amalkan dan ajarkan di sini, saya ambil langsung dari Baghdad. Saya menerima sanadnya (rantai keilmuan) dari Syekh Abdul Alim Azzania. Ini bukan sekadar teori tapi saya langsung

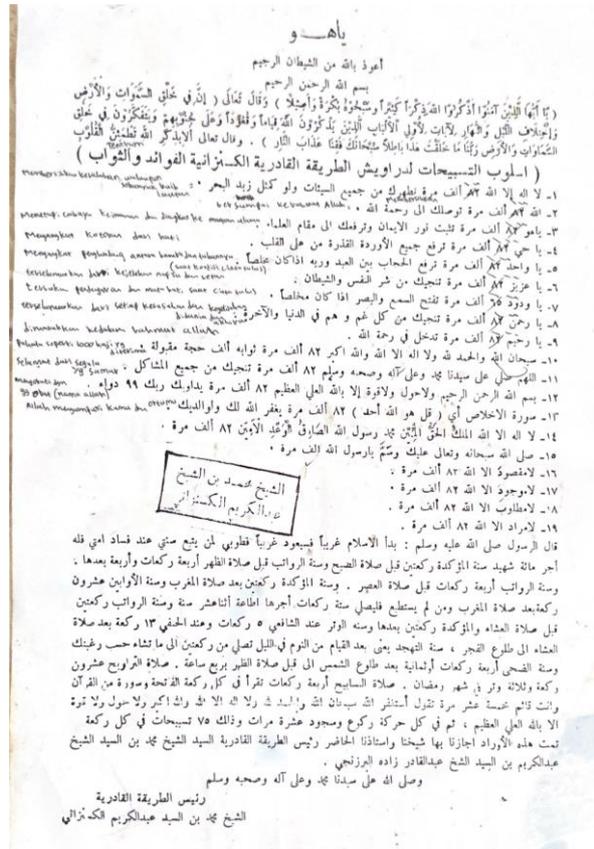
⁶² Muhammad Albani, *Agar Hati Tak Mati Berkali kali*, (Solo : PT Era Adicitra Intermedia, Jumadats Tsaniyah, 2011), h. 72-74.

ambil kepada Syekh-nya sendiri. Ada buktinya yaitu ijazah sanad yang saya terima langsung dari beliau. Jadi, apa yang kita amalkan ini memiliki landasan yang kuat dan tersambung hingga para ulama terdahulu.”⁶³

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *mujahadah* di Pondok Pesantren Binaul Ummah Ploso mencakup berbagai bentuk *dzikir*, termasuk membaca Al-Qur'an dan sholawat, serta memiliki landasan *thoriqoh* yang kuat dan terhubung langsung dari Syekh Abdul Alim Azzania di Baghdad, dibuktikan dengan ijazah sanad yang sah.

Berikut merupakan kalimat zikir yang di baca pada saat setiap dilaksanakannya *mujahadah*:

⁶³ Wawancara dengan Bapak KH. Ihsanuddin Muslim, Lc., M.Pd.I. (Kyai yang memimpin kegiatan *mujahadah*), pengasuh pesantren bina'ul ummah tanggal 31 Mei 2025.



Gambar 4. 1 Zikir beserta arti yang di baca pada saat setiap mujahadah ⁶⁴

b. Sholat Tasbih, Hajat, dan Taubat.

Bapak Munajat menjelaskan tentang dampak yang dirasakan setelah melaksanakan sholat tasbih, hajat dan taubat:

“Alhamdulillah, Mas. Setelah rutin sholat-sholat itu, terutama Tasbih, Hajat, dan Taubat, hati saya jadi lebih tenang dan tentram. Dulu itu, pikiran banyak khawatir. Tapi sekarang, rasanya seperti ada tentram dan nyaman. Perasaan bahwa Allah itu selalu mengawasi saya jadi sangat kuat. Ini bukan bikin takut, justru bikin damai, karena tahu ada yang Maha Melindungi”⁶⁵

⁶⁴ Pondok Pesantren Bina’ul Ummah, Bacaan Mujahadah.

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Munajat (Jamaah kegiatan mujahadah) di pondok pesantren bina’ul ummah tanggal 25 Juli 2025.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bapak Munajat merasakan dampak positif yang signifikan setelah rutin melaksanakan salat Tasbih, Hajat, dan Taubat. Beliau menjelaskan bahwa hatinya menjadi lebih tenang dan tenteram, menggantikan kekhawatiran yang dulu sering dirasakannya. Perasaan bahwa Allah selalu mengawasi dan melindungi menjadi sangat kuat, yang baginya justru membawa kedamaian dan kenyamanan, bukan rasa takut.

2. Kategori Mujahadah

Mujahadah dibagi menjadi 2 yaitu Mujahadah umum dan Mujahadah khusus. Pada penelitian ini, penulis mengklasifikasikan mujahadah di pesantren Binaul Ummah sebagai mujahadah umum dalam ajaran Wahidiyah dikarenakan penjelasan mujahadah ini ialah melibatkan seluruh anggota keluarga disebut mujahadah keluarga. Amalan ini sebaiknya dilakukan secara rutin, bisa setiap hari, tiga hari sekali, seminggu sekali, atau sebulan sekali. Hal ini karena kegiatan tersebut rutin dilaksanakan seminggu sekali setiap malam Jumat. Rincian pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Setiap Malam Jumat Minggu Pertama dan Ketiga: Para jamaah melaksanakan Sholat Tasbih 4 raka'at, dilanjutkan dengan Dzikir, dan ditutup dengan Mauizah (nasihat) dari Bapak Kiyai. Nasihat yang diberikan salah satunya adalah berisikan nilai-nilai dan ajaran tasawuf yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

- b. Setiap Malam Jumat Minggu Kedua dan Keempat: Kegiatan diawali dengan Sholat Hajat, kemudian Sholat Taubat, Dzikir, dan diakhiri dengan Mauizah yang juga disampaikan oleh Bapak Kiyai. Sama seperti minggu lainnya, mauizah ini juga salah satunya adalah ajaran tasawuf.

B. Peran Mujahadah dalam Implementasi Tasawuf terhadap Jamaah

1. Reinterpretasi Ajaran Tasawuf

Menurut Prof. Dr. H. Muzakir, MA, terdapat dua bentuk reinterpretasi ajaran tasawuf, yaitu sebagai berikut:⁶⁶

a. Zikir dan Ma'Rifat

Dalam ajaran Islam, zikir pada dasarnya merupakan upaya mengingat Allah dalam setiap situasi. Tujuannya adalah untuk membangun koneksi spiritual antara hamba dan Sang Pencipta, sehingga menumbuhkan perasaan cinta, hormat, dan kesadaran akan kehadiran-Nya (muraqabah)⁶⁷. Melalui praktik zikir, keimanan seseorang menjadi lebih hidup dan hubungan dengan Allah semakin erat. Praktik dzikir ini dilakukan secara rutin pada saat mujahadah, dengan bacaan-bacaan dzikir yang diterima oleh Kyai saat beliau menempuh pendidikan di Baghdad.

⁶⁶ Prof. Dr. H. Muzakir, MA, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan*, (Medan: Perdana Publishing), hlm.175-183.

⁶⁷ Lihat, Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 109.

b. *Maqam* dan *al-Hal*

Secara konseptual, *maqam* dalam tradisi sufi merujuk pada tahapan spiritual yang dicapai seorang hamba di hadapan Allah SWT melalui praktik ibadah dan riyadhah (latihan spiritual). Pencapaian *maqam* memerlukan ikhtiar dan mujahadah dari seorang hamba, yang membedakannya dengan *al-Hal* (keadaan spiritual) yang merupakan anugerah langsung dari Allah SWT tanpa upaya keras dari hamba. Dalam konteks kehidupan modern, *maqam* dapat dipahami sebagai upaya sistematis dan terstruktur yang dilakukan seorang hamba untuk meningkatkan kedekatan dengan Tuhan, sehingga mencapai tingkatan spiritual tertentu di hadapan-Nya.

Upaya ini dapat diwujudkan melalui pengamalan tahapan-tahapan yang dirumuskan oleh para sufi terdahulu, seperti *taubat*, *wara'*, *sabar*, *faqir*, *zuhud*, *tawakal*, *mahabbah*, *ma'rifah*, dan *ridha*, dengan melakukan reinterpretasi agar relevan dengan konteks zaman kontemporer.⁶⁸ Beberapa upaya tersebut secara nyata diimplementasikan dalam pelaksanaan mujahadah rutin di Pondok Pesantren Binaul Ummah, seperti salat tasbih, salat hajat, dan salat taubat.

2. Peran Mujahadah dalam Aktualisasi Tasawuf

Di bagian ini, kita akan melihat langsung dan jelas bagaimana ajaran atau nilai-nilai dari tasawuf yang mereka dapat dan kuatkan lewat kegiatan mujahadah di

⁶⁸ Prof. Dr. H. Muzakkir, MA, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan*, (Medan: Perdana Publishing), hlm 227-230.

Pondok Pesantren Binaul Ummah Ploso itu benar-benar terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari para jamaah lansia. Dari pengamatan dan data yang ada, terlihat ada banyak perubahan baik dalam hidup mereka, baik dari sisi spiritual (keimanan), perilaku (akhlak), maupun cara pandang mereka terhadap kehidupan. Ini menunjukkan bahwa mujahadah berhasil mengubah diri, baik dari dalam hati maupun tindakan nyata. Berikut merupakan beberapa contoh nyata yang dapat kita lihat pada masyarakat lansia yang di hubungkan dengan aspek-aspek tasawuf dalam pembentukan diri seseorang:

a. Takhalli

Takhalli adalah langkah pertama dan paling penting bagi siapa pun yang ingin mendalami jalan spiritual tasawuf. Secara sederhana, *takhalli* berarti membersihkan diri. Ini adalah usaha untuk membuang atau melepaskan diri dari segala pikiran, sifat, atau perilaku buruk yang ada dalam diri kita. Salah satu contoh sifat buruk yang harus dibuang adalah terlalu mencintai atau mengagungkan hal-hal duniawi dan kesenangan sesaat. Berikut merupakan contoh pada takhalli:

1) Penyucian Jiwa (Tazkiyatun an-Nafs)

Pada dasarnya, menurut Al-Ghazali, hakikat dari penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) itu sederhana tapi sangat dalam maknanya. Ini karena penyucian jiwa mencakup semua kebaikan dalam hidup seseorang agar bisa mencapai ridha Allah SWT. Inti dari penyucian jiwa ini ada dua. Yang pertama adalah membersihkan hati dari semua sifat buruk, yang intinya

adalah membuang semua 'penyakit hati' seperti iri, dengki, sombong, dan sebagainya. Kemudian yang kedua adalah mengisi hati dengan berbagai sifat baik yang disukai Allah SWT, seperti sabar, ikhlas, jujur, dan bersyukur. Kedua hal ini harus berjalan bersamaan dan saling berkaitan erat. Jika seseorang ingin hatinya bersih, ia harus membuang semua sifat negatif dari dirinya, terutama dari hatinya. Setelah itu, ia harus berusaha memperbaiki, mengubahnya, dan mengisinya dengan sifat-sifat positif agar mendapat keridhaan Allah SWT.⁶⁹

Untuk mencapai inti dari penyucian jiwa ini, ada metode-metode yang harus dilakukan, salah satunya adalah *Takhalli*. *Takhalli* ini merupakan upaya menyingkirkan sifat-sifat buruk yang selalu mendukung hawa nafsu dan akhirnya menjerumuskan kita pada dosa. Secara lebih singkat, *Takhalli* dapat diartikan sebagai hal-hal baik yang harus dilakukan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela atau perbuatan maksiat.⁷⁰

Kemudian dilanjutkan penjelasan tentang *tazkiyatun nafs* oleh Bapak KH. Ihsanuddin Muslim, Lc., M.Pd.I. dalam wawancaranya:

"Sebagai bagian dari proses penyucian jiwa ini, hati akan melakukan 'rihlah' atau perjalanan hati menuju Allah. Perjalanan hati ini dilakukan dengan rajin berzikir, membaca tasbih, dan memperbanyak ibadah lainnya seperti dalam mujahadah. Dari sinilah, kita bisa merasakan kedalaman keagamaan hingga dapat meneteskan air mata. Air mata ini bukan karena kesedihan, melainkan sebuah kepuasan jiwa yang luar biasa. Di mana kita benar-benar bisa menikmati setiap zikir, tasbih, dan ibadah. Di titik ini, kita mencapai apa yang disebut 'Hawalatul Iman',

⁶⁹ Fuad Mahbub Siraj, *Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali dalam Pembentukan Mentalitas yang Berakhlak*, (INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 9 No. 1, Juli 2018), hlm 32-45

⁷⁰ Lita Fauzi Hanafani dan Radea Yuli A. Hambali, *Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali*, Gunung Djati Conference Series, Volume 19 2023, hlm 530-540

yaitu indahnya dan manisnya iman. Dengan menikmati dzikir, tasbih, dan ibadah hingga menangis, kita merasa sangat puas, hati menjadi lapang dan ikhlas. Jadi, Mujahadah ini alat *tazkiyatun an-nafs* yang efektif, dari hati, lalu terpancar dalam perilaku sehari-hari."⁷¹

Berdasarkan wawancara dengan Bapak KH. Ihsanuddin Muslim, Lc., M.Pd.I., dapat disimpulkan bahwa *tazkiyatun an-nafs* (penyucian jiwa) merupakan proses penting yang melibatkan 'rihlah' atau perjalanan hati menuju Allah. Perjalanan ini dilakukan secara efektif melalui mujahadah, yaitu dengan rajin berzikir, membaca tasbih, dan memperbanyak ibadah.

Kemudian dilanjutkan penjelasan tentang *tazkiyatun nafs* yang dialami oleh bapak munajat dalam wawancaranya:

“Pada saat mengikuti mujahadah ini hati menjadi lebih tenang dan tentram karena ada sisi dari penyucian jiwa pada saat mengikuti beberapa kegiatan mujahadah di pondok pesantren bina’ul ummah”⁷²

Berdasarkan wawancara dengan bapak munajat bahwa kegiatan mujahadah di Pondok Pesantren Binaul Ummah secara langsung berkontribusi pada ketenangan batin dan ketenteraman hati para peserta, yang dijelaskan sebagai hasil dari proses penyucian jiwa yang terjadi selama pelaksanaan mujahadah.

⁷¹ Wawancara dengan Bapak KH. Ihsanuddin Muslim, Lc., M.Pd.I. (Kyai yang memimpin kegiatan mujahadah), pengasuh pesantren bina’ul ummah tanggal 31 Mei 2025.

⁷² Wawancara dengan Bapak Munajat (Jamaah kegiatan mujahadah) di pondok pesantren bina’ul ummah tanggal 25 Juli 2025.

b. *Tahalli*

Setelah kita berhasil membersihkan diri dari semua sifat dan perilaku buruk (tahap *Takhalli*), langkah selanjutnya adalah *Tahalli*. *Tahalli* ini berarti mengisi diri kita dengan sifat-sifat dan perilaku yang terpuji atau baik. Ini adalah upaya untuk menghiasi diri, baik secara lahiriah (perilaku) maupun batiniah (pikiran dan hati), dengan akhlak mulia. Singkatnya, *Tahalli* adalah proses menghiasi diri dengan kebaikan. Berikut merupakan penjelasan pada aspek *tahalli*:

1) Perbaikan Akhlak

Menurut Imam Ghazali, tasawuf itu intinya adalah soal akhlak atau budi pekerti yang baik. Jadi, semakin baik akhlak seseorang, maka semakin mendalam juga spiritualitas atau 'kesufian'nya. Ghazali menjelaskan bahwa orang-orang yang rajin beribadah akan melakukan amal baik berdasarkan ajaran Islam. Sementara itu, orang-orang yang hidup sederhana (*zuhud*) akan menghiasi diri mereka dengan berbagai akhlak terpuji, semua ini karena bimbingan dari cahaya keimanan mereka. Dari sini, terlihat jelas dalam pemikiran Imam Ghazali bahwa akhlak (budi pekerti) dan tasawuf itu sangat erat hubungannya, bahkan tidak bisa dipisahkan.

Tujuan dari semua ajaran tasawuf adalah untuk memperindah diri dengan sifat-sifat mulia, meninggalkan sifat-sifat buruk, dan yang terpenting adalah meniru akhlak Nabi Muhammad SAW, terutama sifat-sifat baik dari dalam diri beliau. Dengan begitu, ibadah yang dilakukan seorang hamba pada

akhirnya tidak hanya sekadar menggugurkan kewajiban di mata Allah saja, tetapi juga akan meninggalkan jejak-jejak keburukan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

Jejak-jejak keburukan yang di rasakan berkurang oleh para jamaah dikarenakan rutin mengikuti mujahadah. Hal ini Sesuai dengan pernyataan seorang warga yaitu menurut Ibu Awiyah ialah:

“Perubahan signifikan yang saya rasakan adalah berkurangnya sifat buruk, terutama kemalasan. Dahulu, saya sering merasa enggan atau tidak bersemangat untuk mengikuti berbagai kegiatan, bahkan cenderung merasa lelah atau tidak punya niat. Namun, kini saya merasa lebih ringan dalam melangkah. Ada semangat baru yang membimbing saya untuk terus bergerak dalam kebaikan, ibadah terasa lebih bergairah, dan menghadiri pengajian pun menjadi lebih mudah. Selain itu, saya yang dulunya mudah mengeluh saat menghadapi sedikit masalah, sekarang mampu menerima dan mencari solusi dengan lebih tenang, karena saya meyakini bahwa Allah senantiasa memiliki rencana terbaik dalam setiap situasi.”⁷⁴

Berdasarkan penuturan Ibu Awiyah, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Mujahadah secara rutin sangat efektif dalam menonjolkan sifat-sifat positif dalam diri individu. Munculnya sifat-sifat baik seperti ketenangan dan kedamaian hati, kesabaran, keikhlasan, serta rasa syukur yang mendalam menjadi dampak nyata dari mujahadah ini. Hal ini menunjukkan bahwa Mujahadah, yang dilandasi oleh kesadaran akan pengawasan Allah

⁷³ Happy Syafaat Sidiq, *Akhlak Tasawuf*, Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara, Vol.2 No.1 Februari 2024, hlm 88-100

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Awiyah (Jamaah kegiatan mujahadah) di pondok pesantren bina'ul ummah tanggal 25 Juli 2025.

(Muraqabah), mampu membentuk karakter yang lebih mulia dan membimbing individu menuju kesejahteraan batin yang hakiki.

c. Tajalli

Setelah kita berhasil membersihkan diri dari keburukan (*takhalli*) dan mengisi diri dengan kebaikan (*tahalli*), langkah selanjutnya adalah *tajalli*. *Tajalli* adalah tahap di mana kita mengalami pencerahan atau terbukanya cahaya Ilahi dalam hati. Ini terjadi ketika hati kita sudah bersih dan dipenuhi dengan akhlak mulia. Tujuannya adalah agar semua kebaikan yang sudah kita lakukan tidak sia-sia, melainkan membawa kita pada pengalaman spiritual yang lebih tinggi, seolah merasakan keindahan surga di dunia. Berikut merupakan penjelasan pada aspek *tajalli*:

1) Hidup dengan Kesadaran Akan Pengawasan Tuhan (Ihsan/Muraqabah)

Muraqabah adalah sebuah kedudukan yang sangat terpuji dalam ajaran Islam, sebuah tingkatan yang mulia dan paling tinggi dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Perasaan Muraqabah ini dapat diperkuat salah satunya melalui kegiatan Mujahadah. Muraqabah juga merupakan bagian dari *maqam* Ihsan, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW:

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

artinya: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Muslim dari Umar).⁷⁵

Dapat di artikan bahwa dengan Muraqabah, kita dapat selalu merasa Allah itu dekat dan mengawasi kita. Perasaan ini akan semakin tumbuh kuat dengan rutinnnya pelaksanaan Mujahadah.

Bagian dari upaya menjalankan perintah Allah SWT ialah menjauhi larangan-Nya, mengagungkan-Nya, dan bersungguh-sungguh mencari keridhaan-Nya, baik saat sendirian maupun di tengah banyak orang. Upaya ini akan lebih mudah tercapai dengan konsistensi dalam Mujahadah. Muraqabah sendiri merupakan langkah awal bagi seorang hamba untuk mencapai *Ma'rifatullah* (menenal Allah lebih mendalam). Setiap umat Muslim perlu memahami Muraqabah agar selalu merasa dalam lindungan Allah dan dapat bersikap intropeksi diri di mana pun dan kapan pun berada. Karena dengan memiliki sikap intropeksi diri kepada Allah SWT, yang terus dilatih dalam Mujahadah, kita akan semakin dekat dengan-Nya.

Sesuai dengan isi wawancara dengan Bapak KH. Ihsanuddin Muslim, Lc., M.Pd.I., beliau menjelaskan tentang muraqabah:

"Muraqabah itu puncaknya kesadaran seorang hamba, bahwa Allah itu 'Hadiran wa Nazhiran' (Maha Hadir dan Maha Melihat). Dalam Mujahadah, kita kan diajak untuk fokus berdzikir, berdialog dengan Allah. Fokus yang terus-menerus ini pelan-pelan akan menumbuhkan keyakinan di dalam hati bahwa Allah benar-benar dekat."⁷⁶

⁷⁵ Al-Nawawi, *Kitab Al-Arba'n al Nawawi* (Toko Kitab Salsayla, 676 H), hlm. 8.

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak KH. Ihsanuddin Muslim, Lc., M.Pd.I. (Kyai yang memimpin kegiatan mujahadah), pengasuh pesantren bina'ul ummah tanggal 31 Mei 2025.

Berdasarkan wawancara di atas (dengan Bapak KH. Ihsanuddin Muslim, Lc., M.Pd.I.): Dapat disimpulkan bahwa *muraqabah* adalah tingkat kesadaran tertinggi seorang hamba akan kehadiran dan pengawasan Allah yang Maha Hadir dan Maha Melihat. Melalui *mujahadah*, dengan berfokus pada dzikir dan berdialog dengan Allah secara intensif, keyakinan akan kedekatan Allah akan tumbuh secara bertahap dalam hati.

Dalam ajaran tasawuf, ada banyak cara atau istilah yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salah satunya adalah Muraqabah. Muraqabah ini bisa diartikan sebagai perasaan atau kondisi hati di mana kita selalu merasa Allah ada di dekat kita. Kita benar-benar sadar bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi semua perbuatan serta setiap aktivitas yang kita lakukan. Dengan kesadaran seperti ini, seseorang jadi lebih berhati-hati dalam bertindak. Dia akan selalu menjaga diri untuk tetap berada di jalan yang benar dan berusaha berbuat baik dalam setiap aspek kehidupannya.⁷⁷

Perasaan *muroqabah* kepada Allah SWT ini timbul di hati para jamaah yang rutin mengikuti kegiatan Mujahadah. Sesuai dengan pernyataan ibu Awiyah yang di dapat melalui wawancara oleh peneliti:

"Setelah rutin mengikuti kegiatan mujahadah, saya senantiasa merasakan pengawasan Allah. Perasaan bahwa Allah semakin dekat mendorong saya untuk lebih sering bersholawat dan berdzikir, baik

⁷⁷ A. Rahman Ritonga, *Akidah: Merakit Hubungan Manusia dengan KhaliqNya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 129.

sholawat Nabi maupun dzikir Asmaul Husna. Kebiasaan ini tidak hanya terbatas di masjid atau majelis taklim, melainkan juga saya lakukan di dapur dan saat bepergian. Selain itu, saya menjadi lebih menjaga pandangan dan lebih berhati-hati di jalan, karena kesadaran akan kehadiran Allah yang senantiasa mengawasi setiap langkah kami."⁷⁸

Hal yang sama juga diutarakan oleh ibu katira:

“Efek yang saya rasakan ketika saya rutin mengikuti kegiatan mujahadah adalah hati saya menjadi lebih tenang, seperti saya merasa seperti selalu ada yang melihat dan mengingatkan saya, jadi saya lebih menjaga ucapan dan perbuatan. Ini membuat saya semakin rajin berdzikir, baik saat bekerja di rumah maupun saat bepergian”.⁷⁹

Wawancara dengan Ibu Awiyah dan Ibu Katira menunjukkan bagaimana konsep *muraqabah*, yaitu perasaan selalu diawasi dan dekat dengan Allah, teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari para jamaah melalui rutusnya *mujahadah*. Kesadaran akan pengawasan ilahi ini tidak hanya meningkatkan intensitas dzikir dan sholawat di mana pun berada, tetapi juga menumbuhkan kehati-hatian dalam bertindak, menjaga ucapan, dan mengendalikan diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Berdasarkan hal tersebut semakin merasa di awasi sesuai dengan al-Qur'an yang membahas tentang bagaimana Allah SWT itu selalu mengawasi setiap hamba-Nya. Ayat tersebut bisa kita temukan di Surat Al-Ahzab ayat 52.

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا ﴿٥٢﴾

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Awiyah (Jamaah kegiatan mujahadah) di pondok pesantren bina'ul ummah tanggal 25 Juli 2025.

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Katira (Jamaah kegiatan mujahadah) di pondok pesantren bina'ul ummah, pada tanggal 2 Juni 2025.

Artinya: “Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu”⁸⁰

Dengan demikian, melalui mujahadah, seseorang tidak hanya merasakan kedekatan keimanan dengan Allah, tetapi juga mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dari kesadaran muraqabah.

2) Mengenal Allah Lebih Mendalam (*Ma'rifatullah*) Melalui Hati

Secara sederhana, *Ma'rifah* bisa diartikan sebagai pengetahuan yang benar-benar jelas dan tidak diragukan tentang sesuatu. fungsi utama dari *Ma'rifah* ini adalah untuk membimbing hati dan jiwa manusia agar bisa sangat dekat dengan Allah SWT.

Menurut Al-Ghazali (seperti yang ditulis oleh Al-Taftazani), *Ma'rifah* berarti mengenal Allah. *Ma'rifah* adalah pengetahuan yang begitu pasti ketika yang kita kenal adalah Allah dan sifat-sifat-Nya. Dalam arti lain, Al-Ghazali juga menyebut *Ma'rifah* sebagai tauhid (pengesaan Allah) bagi para *shiddiqin* (orang-orang yang sangat jujur dan benar imannya). Mereka adalah orang-orang yang hanya melihat keesaan Allah dalam segala sesuatu, dan mereka tidak lagi menuntut hak-hak untuk diri mereka sendiri. Kondisi *Ma'rifah* ini dapat dicapai melalui mujahadah, yaitu dengan menghilangkan sifat-sifat buruk, memutuskan keterikatan dengan hal-hal duniawi yang melalaikan, dan sepenuhnya mengarahkan semua keinginan dan tujuan hanya kepada Allah.⁸¹

⁸⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surah Al-Ahzab [33]: 52*, Tafsir Al-qur'an.id.

⁸¹ Kholilurrahman, Joni Harnedi dkk, *Ma'rifatullah Perspektif Abul Mugits al-Husain bin Mansur al-Hallaj*, ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research, Vol.2 No.2 (2024), hlm 41-49.

Abdul Qadir Al-Jailani memiliki pandangan bahwa *Ma'rifah* adalah anugerah langsung dari Allah yang tidak bisa sepenuhnya didapat hanya dengan usaha manusia semata, melainkan juga berkat pertolongan dan rahmat-Nya setelah seseorang tekun dan gigih dalam melakukan mujahadah. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa *Ma'rifatullah* (mengenal Allah) adalah puncak kebahagiaan dalam beribadah.

Pada tingkatan ini, manusia mengenal dan mencintai Allah sepenuhnya, sehingga merasakan kebahagiaan yang luar biasa. *Ma'rifah* adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui proses penyucian jiwa dan dzikir terus-menerus yang sangat didukung oleh mujahadah, yang memungkinkan hati untuk benar-benar merasakan kehadiran Tuhan.⁸²

Kemudian menurut Harun Nasution, *Ma'rifah* dalam tasawuf berarti pengetahuan tentang Tuhan yang diperoleh langsung melalui hati dan sanubari. Pengetahuan ini begitu mendalam sehingga jiwa merasa menyatu secara spiritual dengan Tuhan, dan mampu 'melihat'-Nya dengan kesadaran penuh.⁸³

Seperti yang disampaikan oleh Bapak KH. Ihsanuddin Muslim, Lc., M.Pd.I., beliau menjelaskan tentang *Ma'rifatullah*:

"*Ma'rifatullah* itu bukan hanya sekadar tahu Allah itu ada, tapi merasakan kehadiran-Nya, merasakan kasih sayang-Nya, kekuasaan-Nya. Hati yang kotor penuh dosa dan nafsu itu sulit melihat kebenaran. Oleh karena itu, mujahadah ini dapat membersihkan hati yang kotor itu.

⁸² Murni, "Konsep *Ma'rifatullah* Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai *Ahlak al-Karimah*)", *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No.1, Juni 2014, hlm 123-146.

⁸³ Rahmawati, "Mengenal Allah Dalam Perspektif Sufisme", *Jurnal*, Vol. 6, No. 1, Mei 2013, hal. 100-109.

Setelah hati bersih, cahaya hidayah Allah akan mudah masuk. Jadi, mengenal Allah itu dari pengalaman jiwa kita ataupun dari getaran hati kita saat berdzikir, berdoa, dan saat merasakan kebesaran-Nya."⁸⁴

Oleh karena itu, fungsi penting dari *Ma'rifatullah* atau pemahaman mendalam tentang Allah, yang diperkuat melalui mujahadah ini, memberikan banyak manfaat dalam hidup. Ia membawa ketenangan batin, memperkuat iman, dan membimbing seseorang untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya. *Ma'rifatullah* juga memberikan kebijaksanaan dalam menghadapi ujian hidup, mengajarkan sikap sabar, tawakal (berserah diri), dan syukur.

Sejalan dengan hal ini, Ibnul Qayyim rahimahullah menyampaikan: "Semakin bertambah pengetahuan seorang hamba tentang Allah *azza wa jalla*, maka semakin bertambah pula rasa takut dan pengagungan hamba tersebut kepada-Nya." Ini menunjukkan bahwa kedalaman *Ma'rifah* tidak hanya membawa kedamaian, tetapi juga meningkatkan rasa ketaatan kepada Allah SWT.⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak KH. Ihsanuddin Muslim, Lc., M.Pd.I. (Kyai yang memimpin kegiatan mujahadah), pengasuh pesantren bina'ul ummah tanggal 31 Mei 2025.

⁸⁵ Munahar Muchtar, "*Ma'rifatullah sebagai Landasan Ketakwaan Umat*", Artikel, 03 September 2021.